



MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA PETANI TANAMAN JAHE DI PEKARANGAN DENGAN SISTIM POLYBAG

Oleh

Emiliana Sri Pudjiarti¹, Honorata Ratnawati²

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Email: ¹emilpujiarti@gmail.com, ²honorata-ratnawati@untagsmg.ac.id

Article History:

Received: 16-12-2021

Revised: 22-01-2021

Accepted: 23-01-2021

Keywords:

Pendapatan, Bertanam di
Polibag, Tanaman Jahe,
Manajamen Usaha

Abstract: Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberi penyuluhan dan pelatihan tentang berbagai potensi produktif yang dimiliki keluarga petani yang dapat digunakan untuk pengembangan usahatani dengan menggunakan sistem polybag di halaman/pekarangan rumah petani. Berbagai kegiatan dilakukan dengan ceramah, diskusi kreatif, demonstrasi atau praktek penggunaan pupuk cair organik, penyiapan media tanam polybag, pengembangan usahatani tanaman jahe, pelatihan meningkatkan nilai tambah melalui praktek pembuatan sirup jahe, dan penyuluhan manajemen usahatani. Kegiatan pengabdian ini mendapat respon positif pada semua peserta, sehingga diharapkan para keluarga tani di desa Susukan Kecamatan Susukan dapat meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan pekarangan. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari Program Studi manajemen, teknik Kimia, Teknologi hasil pertanian, Fakultas Ilmu sosial dan Politik. Keterlibatan ini sebagai wujud dari penerapan MBKM di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.

PENDAHULUAN

Rendahnya pendapatan usaha tani di Kecamatan Susukan, khususnya di Desa Susukan Kabupaten Semarang, merupakan mata rantai penyebab kemiskinan dan berlangsung secara berkelanjutan. Kemiskinan akibat rendahnya pendapatan merupakan derivasi langsung dari rendahnya produktivitas. Di sisi lain, masyarakat petani di Desa Susukan tersebut memiliki berbagai potensi produktif yang dapat disinergikan pemanfaatannya untuk menciptakan pendapatan. Pemanfaatan waktu luang dan pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan produktivitas keluarga petani. Hal ini seperti dijelaskan (Purwantini, 2012; Sukenti et al., 2020) dalam kajiannya menyatakan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat mendukung ketahanan pangan, terutama di tingkat rumah tangga, karena lahan pekarangan memiliki potensi dalam penyediaan bahan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

Terjadinya perlombaan dalam pemanfaatan lahan pekarangan seperti alih fungsi untuk



penggunaan non pertanian semakin menambah daftar permasalahan yang menambah beban para petani, hal ini semakin sempitnya luas lahan pekarangan akan menghambat terjadinya peningkatan kapasitas produksi pangan bagi rumah tangga petani.

Pekarangan yang dimiliki rumah tangga petani tidak hanya berfungsi untuk menciptakan kesejukan dan keindahan lingkungan saja, akan tetapi lebih daripada itu dapat berguna untuk meningkatkan perekonomian keluarga petani. Adapun jenis-jenis tanaman yang dapat ditanam di lahan pekarangan rumah tangga petani dapat berbagai macam seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman obat-obatan, tanaman hias, dan lain sebagainya yang kesemuanya dapat menunjang kebutuhan sehari-hari dan selebihnya bisa dijual untuk menambah pendapatan petani.

Secara umum, permasalahan dihadapi oleh masyarakat petani, khususnya di Desa Susukan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang dalam mengembangkan konsep pemanfaatan lahan pekarangan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terkait seberapa besar dampak pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan keluarga petani. Permasalahan lain yang dihadapi oleh keluarga petani adalah masih kurangnya pengetahuan dan pelatihan mengenai jenis tanaman yang mudah ditanam dan bernilai ekonomi, penyiapan media tanam, dan penyediaan pupuk organik dari bahan sekitar serta meningkatkan nilai tambah dari hasil panen. Nilai tambah hasil panen pertanian adalah pertambahan nilai suatu komoditas pertanian karena terjadinya proses pengolahan, penyimpanan dan pengangkutan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja (Kustiari, 2012; et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, Tim Pengabdian Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Semarang melaksanakan program penyuluhan dengan tema Meningkatkan Pendapatan Keluarga Petani Tanaman Jahe di Pekarangan dengan Sistim Polybag. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberi penyuluhan dan pelatihan tentang berbagai potensi produktif yang dimiliki keluarga petani yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha tani tanaman jahe menggunakan sistem polybag di halaman/pekarangan rumah petani. melakukan demonstrasi atau praktek penggunaan pupuk cair organik sesuai ketersediaan bahan baku di lokasi, penyiapan media tanam polybag, pengembangan usaha tani tanaman jahe sistim polybag di halaman pekarangan serta pelatihan meningkatkan nilai tambah melalui praktek pembuatan sirup jahe, dan penyuluhan cara melakukan pemasaran sesuai sasaran.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Susukan desa Susukan. Kawasan desa ini memiliki daerah datar yang menjadi lahan pertanian oleh masyarakat setempat dan juga sebagai mata pencaharian petani. Sasaran/peserta kegiatan adalah keluarga petani dengan profil: tergolong petani kecil dan miskin, memiliki usaha tani di lahan kering datar, tidak ada sumber mata pencaharian lain selain dari bertani, berdomisili di desa lokasi kegiatan, memiliki kemauan dan kemampuan untuk memperbaiki produktivitas tanah pertaniannya, bersedia dibina dan bersedia mengikuti dan melaksanakan seluruh program secara konsisten dan bertanggungjawab. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi tahap sosialisasi dan penyampaian materi penyuluhan, tahap pelatihan yaitu praktek penggunaan pupuk cair organik dan penyiapan media tanam polybag, pengembangan usaha



tani tanaman jahe sistim polybag di halaman pekarangan serta pelatihan meningkatkan nilai tambah melalui praktek pembuatan sirup jahe.

Metode kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara ceramah diselingi dengan diskusi atau tanya jawab dan praktek secara langsung. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan selama 2 hari berturut-turut yang di ikuti oleh 20 petani di lingkungan desa Susukan.

Langkah-Langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam 3 (tiga) tahap. Tahap pertama merupakan tahap persiapan, dimana tim pengabdian masyarakat melakukan survey pendahuluan di desa Susukan untuk mengurus perijinan pada kepala dusun dan melihat kondisi lapangan. Dalam tahap ini ditemukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh keluarga petani dalam meningkatkan kemampuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Tahap selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan dalam tahap ini tim pengabdian melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan berupa praktek langsung. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan dan penyuluhan ini. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman para peserta ketika diberikan kuis untuk diisi oleh peserta. Indikator ketercapaian tujuan pengabdian adalah bahwa jika peserta sudah memahami materi pelatihan dan penyuluhan. Harapan dan dampak yang diharapkan dari kegiatan ini secara perilaku, sosial, dan perekonomian dapat dirangkum dalam tabel berikut ini :

Dampak Perilaku masyarakat	Dampak sosial	Dampak ekonomi
Memunculkan Masyarakat (kaum perempuan dan remaja putri memiliki tanggung jawab terhadap tanaman yang dipelihara. Karena mereka memiliki harapan akan hasil yang bagus dari kegiatan ini yang nantinya dapat memiliki nilai tambah.	Masyarakat menjadi peduli dan memiliki rasa saling membutuhkan satu sama lain dalam memajukan desa yang ditempati dengan memahami potensi desa yang dimiliki	Ketika panen jahe maka akan memiliki nilai ekonomis. Nilai ekonomis itu didapatkan dari pengolahan jahe merah menjadi sirup jahe, jahe kristal, minuman bersoda permen jahe. Sehingga akan dapat menambah pendapatan keluarga

Kegiatan ini melibatkan seluruh Program studi yang melibatkan dosen dan mahasiswa dari program studi Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari Program Studi manajemen, teknik Kimia, Teknologi hasil pertanian, Fakultas Ilmu sosial dan Politik. Keterlibatan ini sebagai wujud dari penerapan MBKM di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.

HASIL

Tahap Sosialisasi dan Penyuluhan ini dilakukan dengan cara menyebarkan informasi kepada masyarakat desa Susukan, bahwa akan dilaksanakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait pemanfaatan lahan pekarangan dengan penanaman sayuran dengan sistim



polybag. Sosialisasi dilakukan dengan dua cara, pertama secara kelembagaan yaitu melalui Ketua Kelompok petani yang bernama Bapak Harris sekaligus menyerahkan Surat Tugas, dan yang ke dua melalui Kepala Dusun yang bernama Bapak Fatkhul Wahab. Selanjutnya oleh Ketua kelompok, tim pengabdian dikenalkan dengan masyarakat calon peserta kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Tahap sosialisasi dimaksudkan juga untuk melakukan identifikasi potensi sumberdaya pertanian lahan, potensi kerja keluarga serta identifikasi masalah yang dihadapi masyarakat di lokasi, serta mensosialisasikan program pengabdian. Selain itu kegiatan tersebut juga digunakan untuk menjaring kelompok keluarga petani yang akan dijadikan sebagai peserta. Kegiatan berikutnya adalah pelatihan dan penyuluhan yang merupakan tahapan penting agar masyarakat memahami maksud tujuan dari diadakan kegiatan pengabdian oleh tim pengabdian, serta untuk mengajak masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan ini.



Gambar 1 ; Tim Penyuluh Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Metode penyuluhan yang digunakan, adalah dengan tutorial dengan menggunakan LCD yang disertai dengan gambar-gambar menarik agar peserta tidak bosan dan lebih akrab dengan tim penyuluh, serta peserta tertarik untuk mengikuti pelatihan sampai acara berakhir. Materi penyuluhan pertama yang disampaikan kepada peserta, yaitu terkait dengan manfaat lahan pekarangan sebagai sumber pendapatan, cara menggunakan pupuk cair organik dan penjelasan terkait dengan manajemen usaha tani.

Peran pekarangan sebagai penghasil pangan

Pekarangan memiliki peran dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani. Pekarangan disebut juga lumbung hidup, karena dapat memenuhi kebutuhan pangan seperti umbi-umbian dan sebagainya tersedia di pekarangan, dan bahan tersebut disimpan di pekarangan dalam keadaan hidup. Pekarangan disebut juga sebagai warung hidup, karena pekarangan terdapat sayuran yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, di mana sebagian rumah tangga harus membelinya dengan uang tunai. Pekarangan disebut sebagai apotik hidup karena bisa ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang berguna untuk kesehatan secara tradisional (Surtinah, 2019). Dengan demikian fungsi

pekarangan bisa menghasilkan bahan makanan sebagai tambahan pendapatan; sayuran dan buah-buahan; rempah-rempah, bumbu-bumbu dapur; serta hasil ternak dan ikan.

Peran pupuk organik cair

Dalam pelaksanaan pengabdian ini tim pengabdian Universitas 17 Agustus 1945 Semarang dibantu oleh Bapak Widhi yang memiliki keahlian membuat pupuk organik cair dari bahan dasar urine ternak kambing (gambar 1a). Menurut Bapak Widhi bahwa pupuk organik cair merupakan salah satu bahan yang sangat berguna untuk memperbaiki kesuburan tanah secara aman, dalam arti produk hasil pertanian terbebas dari bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia sehingga aman untuk dikonsumsi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Febrianna et al., 2018) bahwasanya pupuk organik cair dari urine kambing merupakan pupuk yang berbentuk cair yang mudah larut pada tanah dan memiliki unsur-unsur penting untuk kesuburan tanah. Pupuk cair akan lebih memudahkan dalam aplikasi ke dalam tanaman, karena lebih cepat dilarutkan dalam campuran air yang digunakan untuk disemprotkan ke akar-akar tanaman, pupuk cair ini juga menyebabkan tanaman akan menyerap nutrisi lebih banyak dan optimal. Penyerapan zat-zat yang berguna akan merangsang pertumbuhan lebih cepat. Secara umum manfaat pupuk organik cair dapat menghasilkan hara tanaman, yang secara alami ada dalam tanah, atmosfer, dan dalam kotoran hewan. Pupuk memegang peranan penting untuk meningkatkan hasil tanaman, terutama pada tanah yang kandungan unsur haranya rendah.

Hasil identifikasi terkait respon petani terhadap kegiatan penggunaan pupuk cair organik, diketahui bahwa peserta sangat tertarik untuk menerapkan penggunaan pupuk cair organik secara mandiri, mereka menyadari betul bahwa pupuk cair organik sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesuburan dan produktivitas lahan, serta hasil tanaman yang diperoleh menjadi lebih baik dari sisi kesehatan.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Penggunaan Pupuk Cair Organik Teknik menanam dengan sistim polybag

Setelah tahapan penggunaan pupuk cair organik, langkah selanjutnya adalah teknik menanam tanaman dengan sistim polybag. Kegiatan sistim tanam dengan polybag, dimulai dengan kegiatan pembibitan. Jenis tanaman yang dibudidayakan, yaitu selain jahe adalah jeruk, cabe, terong, dan tomat. Pemilihan 5 (lima) jenis tanaman tersebut didasari alasan bahwa ke lima jenis tanaman tersebut banyak dikonsumsi dan mempunyai nilai jual yang baik. Poly bag dipilih bahan yang kuat yang dapat dibeli di pasaran, atau juga dapat



digunakan karung bekas pupuk atau beras yang berbahan polister yang digulung digunakan sebagai tempat penanaman.



Gambar 3. Karung bekas sebagai media tanam jahe

Wadah yang digunakan untuk pembibitan adalah tray yang sudah disiapkan oleh tim penyuluh. *Seeding tray* atau biasa disebut *tray* semai atau *pot tray* bibit adalah wadah tanaman benih atau bibit sementara sampai waktu tertentu sebelum dipindah dan ditanam di media tanam selanjutnya, selanjutnya setiap lubang *tray* diberi tanah yang sudah dicampur dengan pupuk organik cair serta benih diletakkan agak ke dalam wadah *tray* tersebut. Kemudian dilakukan penyiraman secara berkala dan dipastikan harus merata ke seluruh bibit yang tersebar. Jika sudah memiliki daun, maka bibit siap dipindahkan ke dalam polybag. Penanaman dengan sistim polybag di lahan pekarangan setelah bibit cukup umur, kegiatan berikutnya adalah memindahkan bibit ke dalam polybag. Bibit yang di tanam merupakan bibit yang paling sehat dan sempurna, dan dikeluarkan secara hati-hati jangan sampai rusak, selanjutnya ditanam dalam media polybag yang telah berisi tanah organik yang telah disiapkan.

Gambar 3 menunjukkan bahwa membudidayakan tanaman jahe, sayur dan buah jeruk di lahan pekarangan dengan sistim polybag, yang nantinya disusun dalam rak-rak tanaman. Jadi meskipun lahan pekarangan sempit, maka keluarga petani dapat melakukan budidaya berbagai jenis tanaman dalam jumlah cukup banyak. Dalam kegiatan penyuluhan ini pemeliharaan tanaman dilakukan dengan menggunakan obat-obatan pestisida organik.



Gambar 3. Kegiatan penanaman ke media tanam polybag

Pengairan pada tanaman dalam polybag disesuaikan dengan kebutuhan tanaman itu

sendiri. Jika ukuran tumbuhan besar dan pertumbuhannya cepat, maka perlu dilakukan pengairan yang cukup kering. Jika tanaman sayuran mengalami kekurangan air, biasanya tanaman tidak akan tumbuh dengan sempurna dan menghasilkan hasil yang tidak baik. Pada kesempatan ini tim pengabdian menginformasikan bahwa tanaman mempunyai umur panen yang paling pendek yaitu sekitar 30-40 hari atau sekitar satu bulan, sedangkan tanaman sayuran terong, cabe, dan tomat memerlukan waktu sekitar 4 bulan.

Meningkatkan nilai tambah hasil tanaman pekarangan

Pelatihan berikutnya satu bulan setelah pelatihan hari pertama, dilanjutkan dengan meningkatkan nilai tambah dari hasil panen jahe, yaitu dengan membuat wedang jahe dan sirup jahe (Gambar 4).



Gambar 4. Kegiatan Pembuatan sirup jahe untuk meningkatkan nilai tambah

Jahe tidak hanya dikonsumsi secara langsung namun bisa juga diolah menjadi beberapa produk olahan dari jahe yang bermanfaat seperti obat tradisional dan farmasi. Pada pelatihan ini, para peserta melakukan praktek secara langsung membuat minuman kesehatan berupa sirup jahe dan wedang jahe. Dengan metode ceramah kreatif, para peserta pelatihan yang sebagian besar adalah ibu-ibu merasa mendapatkan keuntungan karena tim narasumber menyampaikan materi dengan detail sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.

Peluang bisnis pembuatan sirup jahe di masa pandemi sangatlah menuntungkan, disamping bisa membuat tubuh segar juga bisa meningkatkan imun tubuh, sehingga bisa mencegah penularannya virus corona dengan cara meningkatkan sistem imun dan selalu menjaga kesehatan.

Mengatur manajemen usahatani

Pada pertemuan berikutnya, materi yang diberikan lebih mengarah pada mengatur manajemen usahatani dan teknik promosi usaha yang terkait dengan cara memasarkan produk hasil tanaman pekarangan dan sirup jahe/wedang jahe. Berdasarkan temuan dilapangan, selama ini usaha membuat sirup jahe dan minuman siap minum tidak mengalami kendala berkaitan dengan pemasaran. Karena permintaan pasar selalu ada. Ketakutan dari peserta pelatihan adalah kualitas rasa akan mengalami penurunan, sehingga diperlukan uji coba agar kualitas produk tetap terjaga.

Dengan produk yang dikemas dengan baik, diharapkan dapat mendongkrak pemasaran produk sehingga kedepannya produk sirup jahe dapat menjadi salah satu produk oleh-oleh



dari Kabupaten Semarang. Peserta tidak hanya diberi pembekalan terkait dengan pengemasan produk minuman sehat terbuat dari jahe, tetapi juga pembekalan terkait dengan pencatatan dan pelaporan keuangan usahatani dan manajemen usaha.

Evaluasi Pelaksanaan

Peserta pelatihan dan penyuluhan cukup antusias untuk mengikuti berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Hal ini terbukti dari tekunnya peserta untuk mengikuti acara demi acara sampai selesai. Demikian pula dari unsur narasumber dapat memanfaatkan waktu yang telah disediakan dengan diskusi-diskusi yang kreatif. Evaluasi dilakukan sesudah pelaksanaan pengabdian mencakup mulai persiapan, pelaksanaan dan persepsi peserta setelah pelaksanaan. Hambatan dalam pengabdian ini adalah lokasi pengabdian yang cukup jauh dari kota Semarang, jarak dan waktu merupakan kendala utama dalam pengabdian ini, serta tidak meratanya semangat masyarakat di dalam kegiatan ini, perlu motivasi ekstra untuk partisipasi dan semangat secara bersama dari masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa manajemen usahatani sangat penting peranannya bagi kemajuan para petani yang berkeinginan mengembangkan sebagai sebuah usaha kecil-kecilan. Pada tahap-tahap yang akan datang dapat dilakukan kunjungan langsung ke tempat pengabdian tersebut. Oleh karena itu berdasarkan temuan tersebut maka saran yang diberikan adalah masih diperlukannya pendampingan untuk pengembangan usaha mereka, bukan hanya sekedar informasi mengenai manajemen dan pembukuan dan pengenalan untuk mengembangkan usaha bersama di kampungnya patut di apresiasi dan dilakukan pendampingan lanjutan.

Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Kegiatan pengabdian ini dapat menambah pengetahuan keluarga tani tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan sebagai salah satu wahana untuk memenuhi kebutuhan pangan dan peningkatan pendapatan keluarga.
2. Aspek psikomotorik peserta pengabdian meningkat, dimana peserta mampu melakukan budidaya tanaman dengan sistem polybag dengan baik.
3. Kegiatan pengabdian ini juga dapat meningkatkan kemampuan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pekarangan dengan merubah menjadi produk olahan dari jahe, yang bermanfaat bagi kesehatan manusia.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arianti, Y. S., & Waluyati, L. R. (2019). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 256–266. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.4>
- [2] Febrianna, M., Priyono, S., & Kusumarini, N. (2018). Pemanfaatan pupuk organik cair untuk Meningkatkan Serapan nitrogen serta Pertumbuhan dan Produksi Sawi (Brassica juncea L.) pada Tanah Berpasir. *Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 5(2), 1009–1018.
- [3] Kustiari, R. (2012). *Analisis Nilai Tambah dan Imbalan Jasa Faktor Produksi Pengolahan Hasil Pertanian*. 75–85. http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/Pros_2012_01A_MP_Reni.pdf
- [4] Purwantini, B. (2012). *MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN Potential Use of Backyard Land for Food Security*. 13–30.



-
- [5] Sukenti, K., Sukiman, S., Suripto, S., Rohyani, I. S., & Jupri, A. (2020). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Perekonomian Masyarakat di Desa Sukarema, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i1.362>
- [6] Surtinah, S. (2019). Potensi Pekarangan Sempit Untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Keluarga Di Pekanbaru. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 196–205. <https://doi.org/10.31849/agr.v20i2.1680>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN